

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Konsep

##### 1. Komunikasi

###### a. Defenisi Komunikasi

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris, juga *communiquer*, *communiqué*, *communication* atau *communiqué*, yang dalam bahasa latin berarti “Sama”, “membuat sama” (Karyaningsih, 2018). Komunikasi secara konseptual mengacu pada proses transmisi makna dari satu orang ke orang lain dalam bentuk pesan. Dalam pengertian ini, orang terlibat dalam pertukaran informasi dalam proses komunikasi. Hal ini terkait dengan pemahaman tentang pertukaran pesan antara pengirim dan penerima yang dicetuskan oleh Rubin dan Stovard. Singkatnya, komunikasi adalah proses yang melibatkan individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan komunitas yang menanggapi pesan dalam lingkungannya.

Dalam pengertian umum, komunikasi diartikan sebagai suatu upaya dalam dalam menyampaikan pesan antar sesama individu. Dance dan Larson mengumpulkan setidaknya ada 126 pengertian dari komunikasi yang tidak sama/berbeda pada tahun 1976. Namun, mungkin jumlahnya bertambah tinggi sekarang. Larson dan dances mengungkapkan ada 3 hal yang mendasari ketidaksamaan defenisi dari keseluruhan 126 jenis pengertian komunikasi tersebut, antara lain (Soyomukti, 2012) :

- 1) Komunikasi diamati dari tingkat observasi atau tingkat abstraksi.
  - a) Komunikasi yang bersifat umum: Komunikasi adalah proses menghubungkan berbagai bagian kehidupan manusia dalam suatu rangkaian. Dalam hal ini komunikasi merupakan hal yang lumrah terjadi dalam kehidupan, dan kehidupan manusia tidak terlepas dari proses komunikasi.

- b) Komunikasi yang sangat spesifik, artinya komunikasi merupakan sarana penyampaian tujuan dan bidang tertentu seperti pesan, perintah, melalui militer.

2) Berkomunikasi dengan tingkat kesengajaan.

Cara yang disengaja digunakan secara sadar dan terkadang direncanakan. Dalam hal ini komunikasi dilakukan secara sadar dan pesan dikirim secara sadar. Oleh karena itu, kata kunci dalam hal ini adalah pesan dan informasi yang dibagikan antara dua orang oleh pihak/orang dari pesan-pesan tersebut.

Definisi berdasarkan pada tingkat keberhasilan dalam penerimaan pesan.

Komunikasi dipicu dengan menekankan keberhasilan dalam menerima pesan. Misalnya, komunikasi didefinisikan sebagai saling pengertian tentang proses pertukaran informasi. Sesuatu yang tidak menekankan keberhasilan, seperti dikatakan bahwa komunikasi hanyalah proses pengiriman informasi semata, terlepas dari tingkat keberhasilan dalam menerima pesan.

b. Unsur-Unsur Komunikasi

Untuk melakukan proses komunikasi secara efektif, faktor yang paling penting adalah sama seperti dalam kasus situasi komunikasi. Ada tiga faktor mutlak yang harus dipenuhi dalam proses komunikasi (Kadar Nurjaman, 2012)

- 1) Pengirim pesan/komunikator, yaitu seseorang yang mengirim pesan yang ditujukan kepada pihak lain/lawan bicara.
- 2) Penerima pesan/komunikan, yaitu pihak penerima pesan dari si penyampai pesan.
- 3) Saluran atau media, yaitu bagaimana pengirim menyampaikan isi pernyataan melalui sebuah saluran.

Noorjaman dan Oman berpendapat bahwa masing-masing faktor tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dan intim yang dapat menentukan keberhasilan suatu hubungan. Selain ketiga faktor tersebut, ada enam unsur komunikasi yang disebutkan oleh Noorjaman dan Oman yaitu (Effendy, 2011) :

- 1) Pengirim atau komunikator, adalah elemen yang mengirimkan pesan kepada satu orang atau lebih.
- 2) Pesan melalui simbol, yang disampaikan melalui komunikasi.
- 3) Media adalah saluran komunikasi yang melaluinya lah pembawa pesan berkomunikasi melalui interaksi.
- 4) Penerima atau komunikan merupakan penutur atau pihak yang menerima pesan dari komunikator.
- 5) Tanggapan atau repson merupakan tanggapan dari satu atau lebih negosiator setelah menerima pesan.
- 6) Umpan balik adalah umpan balik yang diterima pendengar dari pembicara.

### c. Fungsi Komunikasi

Bagi MacBridee, komunikasi paling tidak mempunyai 8 guna, meliputi (Effendy, 2011) :

- 1) Data atau informasi, ialah pengolahan, penyaluran kabar, informasi, fakta, kenyataan serta pesan, opini serta pendapat yang berakibat pada area, dan pengambilan keputusan yang pas.
- 2) Sosialisasi, ialah penyajian sumber pengetahuan yang membolehkan orang untuk berperilaku serta berperan selaku anggota masyarakat yang efektif serta menyadarkan mereka hendak guna sosialnya, sehingga bisa aktif dalam bermasyarakat.
- 3) Motivasi, ialah menerangkan target bermasyarakat baik jangka pendek ataupun jangka panjang, menDesak setiap individu buat membuat opsi serta kemauan, dan menDesak aktivitas orang serta kelompok bersumber pada tujuan bersama.
- 4) Debat serta dialog, ialah membagikan serta bertukar informasi juga fakta yang dibutuhkan untuk membolehkan konvensi ataupun penyelesaian perbandingan komentar tentang permasalahan publik, membagikan fakta yang relevan juga cocok dengan kebutuhan masyarakat universal dengan tujuan supaya masyarakat lebih ikut serta dalam hal-hal yang jadi kepentingan bersama..

- 5) Pembelajaran, ialah transfer pengetahuan yang dibutuhkan guna pengembangan intelek, pembuatan kepribadian, dan pembelajaran keahlian serta keahlian di seluruh bidang kehidupan.
- 6) Mempromosikan budaya, ialah penyebaran produk budaya serta seni dengan tujuan melestarikan peninggalan masa lalu, meningkatkan budaya dengan memperluas pengetahuan, membangun imajinasi, serta menDesak kreativitas guna kebutuhan estetika.
- 7) Hiburan, ialah penyebaran isyarat, suara, serta foto dari drama, tari, seni, sastra, komedi, berolahraga, dan sebagainya guna kesenangan.
- 8) Integrasi, ialah membagikan peluang kepada kelompok serta orang untuk mendapatkan bermacam pesan yang dibutuhkan supaya bisa silih memahami serta menghargai keadaan, pemikiran, serta kemauan masing-masing.

#### d. Prinsip Komunikasi

Sebutan prinsip oleh William. B. Gudykunst diucap sebagai asumsi/anggapan komunikasi. L.A.Samovar menyebutnya sebagai ciri komunikasi (Budi, 2010). Mulyana, menghasilkan sebutan lain yaitu prinsip-prinsip komunikasi. Prinsip tersebut antara lain:

- 1) Komunikasi merupakan proses simbolis. Komunikasi merupakan suatu yang bertabat dinamis, melingkar serta tidak berhenti dengan suatu titik, melainkan berlangsung menerus.
- 2) Tiap sikap mempunyai kemampuan komunikasi. Tiap orang tidak bebas nilai, kala orang itu tidak bermaksud untuk menkomunikasikan sesuatu, namun ditafsirkan oleh orang lain, orang itu ikut serta dalam proses komunikasi. Gerakan badan, ekspresi wajah (Non verbal) seorang bisa dimaksud oleh orang lain selaku stimulus.
- 3) Komunikasi mempunyai ukuran isi serta ikatan. Obrolan antara 2 teman serta antara dosen serta mahasiswa di kelas yang berbeda mempunyai ukuran isi yang berbeda.

- 4) Komunikasi terjalin dalam bermacam tingkatan hasrat. Tiap aksi komunikasi yang dilakukan oleh seorang bisa terjalin mulai dari tingkatan kesengajaan yang rendah, yang berarti aksi komunikasi yang tidak direncanakan ( apa yang hendak dikatakan ataupun apa yang hendak dicoba secara perinci serta detail), sampai aksi komunikasi yang betul-betul disengaja.
- 5) Komunikasi terjalin dalam konteks ruang serta waktu. Pesan komunikasi yang dikirimkan oleh komunikan baik secara verbal ataupun nonverbal disesuaikan dengan tempat, tempat berlangsungnya proses komunikasi, kepada siapa pesan tersebut dikirim serta kapan komunikasi tersebut berlangsung.
- 6) Komunikasi mengaitkan dan memprediksi partisipan komunikasi. Tidak bisa dibayangkan bila orang melaksanakan aksi komunikasi diluar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Bila kita tersenyum maka kita dapat memprediksi kalau sang penerima hendak membalas dengan senyuman pula, bila kita menyapa seseorang maka orang tersebut hendak membalas sapaan kita. Prediksi semacam itu membuat seseorang tenang dalam proses komunikasi.
- 7) Komunikasi bersifat sistemik. Tiap orang memiliki sisi internal yang dipengaruhi oleh latar balik budaya, nilai, adat istiadat, pengalaman serta pembelajaran. Metode seorang berbicara dipengaruhi oleh beberapa perihal internal tersebut.

## 2. Pola Komunikasi

Pola adalah bentuk atau model (seperangkat aturan) dapat digunakan dalam melahirkan satu maupun sebagian dari hal, terutama bila hasilnya cukup untuk mencapai semacam pola dasar yang terlihat atau dilihat.

Pola (*patterns*) dalam *Colin English Dictionary*, disebut sebagai:

- a. Cara di mana sesuatu terjadi atau diatur (ketika di mana sesuatu terjadi atau diatur).

- b. Pola adalah rangkaian unsur atau bentuk (susunan garis, bentuk).
- c. Pola merupakan kerangka juga *design* sesuatu yang telah dibuat (Desain atau instruksi dari mana sesuatu akan dibuat).
- d. Model yang dimaksud di sini adalah carakerja yang mencakup beberapa elemen atau bentuk berdasarkan ide-ide yang ada.
- e. Pola adalah sesuatu atau seseorang yang memodelkan sesuatu yang lain. (menggunakan sesuatu/seseorang sebagai model untuk sesuatu/seseorang).

Istilah model atau pola komunikasi diartikan sebagai suatu sistem yang terdiri atas bermacam komponen yang saling terkait. Sebuah pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili realitas saling ketergantungan elemen terkait dan kontinuitasnya, untuk memfasilitasi pemikiran yang sistematis dan logis. Pola komunikasi juga dapat diartikan sebagai cara berkomunikasi baik seseorang maupun kelompok. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok atau individu dalam berkomunikasi berdasarkan teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan (Andrik, 2002). Pola ini terdiri oleh beberapa macam, yaitu: pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linier, juga pola komunikasi sirkular (Mulyana, 2003).

a. Pola komunikasi primer

Pola ini menggunakan karakter, simbol sebagai media atau saluran. Bentuk ini dibagi menjadi karakter linguistik/verbal dan non-linguistik/non-verbal. Karena bahasa mengungkapkan pikiran penutur, bahasa atau lambang bahasa sering digunakan dalam komunikasi verbal. Sinyal non-verbal adalah sinyal yang digunakan dalam komunikasi, terutama yang menggunakan bagian tubuh. Kepala, mata, bibir, tangan, dll. (Cangara, 2005).

Model Aristoteles ini termasuk komunikasi langsung, karena tidak mencerminkan unsur media dan tidak menjelaskan aspek non-verbal dalam persuasi. Oleh karena itu, proses komunikasi pertama ini menggunakan isyarat bahasa dan bagian tubuh untuk menyampaikan dan menanggapi pesan komunikasi.

Masalah penggunaan bahasa dalam gaya komunikasi ini dapat dilihat dalam pandangan Aristoteles, yang mengatakan bahwa bahasa merupakan penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam bahasan ini kita dapat belajar dan mentransfer informasi dari orang lain (Mulyana, 2003).

Bahasa sangat berarti dalam kegiatan berbicara antar manusia, sebab bahasa mampu mengantarkan iktikad tertentu. Tidak hanya itu, bahasa pula bisa memunculkan 2 penafsiran, ialah arti denotatif yang berarti maksud sesungguhnya serta arti konotatif yang mempunyai arti ganda serta terkadang bertabiat emosional ataupun evaluatif yang menuju kearah negatif. Hingga ketika berbicara dengan bahasa ataupun arti yang berbeda hendaknya memakai perkata yang mempunyai arti denotatif, supaya tidak terjalin salah mengerti serta salah pemahaman.

Sebaliknya isyarat non-verbal, di sisi lain, digunakan dalam proses komunikasi menggunakan bagian tubuh yang meliputi bibir, kepala dan tangan. Berdvistel menganalisis pengenalan "Komunikasi Fisik", yang menyediakan kode gerakan (skema pengkodean kompleks) yang mengungkapkan respons apa yang diberikan. Akan tetapi, kelemahan metode ini adalah simbol nonverbal hanya sebagai alat penolong, sehingga tidak benar-benar tercapai secara efektif.

Jenis komunikasi yang menggunakan model ini adalah komunikasi pribadi, meliputi komunikasi intra pribadi dan komunikasi antar pribadi. Model komunikasi intra pribadi (internal) ini menggunakan satu sisi sebagai pengirim atau penerima, sehingga komunikasi ini merupakan komunikasi yang ada dalam diri seseorang. Dalam komunikasi internal, proses komunikasi berusaha untuk bertanya dan menanggapi dirinya sendiri. Tidak hanya itu, komunikasi antar pribadi juga menggunakan model komunikasi sentral ini. Pasalnya, komunikasi ini dilakukan secara langsung oleh segelintir orang tanpa menggunakan media. Dalam komunikasi ini, Desain proses komunikasi mempengaruhi pembicara yang terlibat secara langsung.

b. Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan proses transmisi makna yang dibawa si pengirim pesan dengan menggunakan simbol pada media pertama dan kemudian menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua. Seorang komunikator yang menggunakan media kedua ini karena subjek komunikasinya jauh atau banyak. Proses komunikasi sekunder ini menjadi lebih efektif dan efisien saat ini sebab didukung oleh peralatan yang semakin maju dan berkembang. (Cangara, 2005).

Jenis komunikasi yang digunakan adalah *mass communications*, yang lebih mengutamakan saluran sebagai sarana penyampaian pesan komunikasi. Selain itu, karena model ini menggunakan saluran, maka media komunikasi baik cetak maupun elektronik juga cocok digunakan dengan model ini. Dalam komunikasi organisasi, landasan adalah bagian dari model sekunder ini karena komunikasi terbuka dapat diterapkan dan mudah untuk berinteraksi dengan berbagai tingkatan dalam organisasi.

c. Pola komunikasi linier

Linear disini memiliki arti langsung. Ini berarti bergerak dalam garis lurus dari 1 titik ke titik lainnya. Oleh karena itu, proses komunikasi ini biasanya melibatkan komunikasi tatap muka, tetapi dapat juga melibatkan komunikasi perantara. Dalam proses komunikasi ini, pesan diaktifkan jika seseorang merencanakan komunikasinya sebelumnya.

d. Pola komunikasi sirkular

Melingkar/sirkular secara harfiah berarti bulat, atau bingkai keliling. Dalam proses komunikasi melingkar ini, aliran umpan balik biasa disebut *feedback* dari komunikator kepada komunikan merupakan kunci keberhasilan komunikasi. Dalam model komunikasi seperti ini, proses komunikasi terus berlangsung, yaitu adanya umpan balik komunikator dan komunikan (Cangara, 2005).



### 3. Komunikasi Antar Budaya dan Agama

Secara konseptual, kajian komunikasi lintas budaya telah lama ada. Seiring dengan berlanjutnya globalisasi peradaban, interaksi lintas budaya menjadi relatif mudah. Berbagai identitas primordial manusia seringkali bersentuhan satu sama lain melalui berbagai metode dan media komunikasi (Soyomukti, 2012).

Seiring berjalannya waktu, hal ini mengakibatkan munculnya fenomena sosial, budaya, dan komunikasi baru. Para ahli melakukan penelitian dan berteori tentang fenomena baru ini. Kajian komunikasi lintas budaya berfokus pada cara individu berkomunikasi dengan pihak di luar konteks budayanya, baik yang dekat maupun yang jauh.

Y.Y.Kim berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya adalah fenomena di mana peserta dari latar kebudayaan yang sama/tidak sinkron berinteraksi secara langsung atau tidak langsung satu sama lain (Suranto, 2010). Defenisi lainnya menurut Stella Ting-Toomey adalah komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai proses pertukaran simbolik di mana orang-orang dari dua (atau lebih) budaya yang berbeda berbagi makna yang sama (Wahidah, 2013).

Selain itu, komunikasi multikultural atau dikenal sebagai komunikasi antar budaya merupakan upaya menciptakan saling pengertian antar budaya (ras/suku/bangsa) dalam satu negara/lain untuk mengidentifikasi dan memahami budaya masing-masing sehingga tercipta saling menghormati satu sama lain (Akhsaniyah, 2018).

Sedangkan komunikasi antaragama adalah proses dialog antaragama untuk menemukan titik temu antara agama-agama tersebut, sehingga mereka memiliki pemahaman untuk hidup rukun dan damai. Komunikasi antar orang yang berbeda dapat terjadi melalui komunikasi interpersonal atau dalam komunikasi antar kelompok (antara satu orang dengan beberapa orang atau kelompok agama lain).

Hal ini bertujuan untuk menemukan kesamaan, memperkuat persamaan dan mengurangi perbedaan. Sampai ada pemahaman di antara mereka bahwa perbedaan adalah hal yang wajar (hukum Tuhan), dan tidak perlu dibesar-besarkan, bahwa

sebenarnya mereka harus saling menghormati dan menghargai. Jika saling menghormati dan menghargai menjadi hal yang harus dilaksanakan semua umat beragama, maka tentu akan tercipta kerukunan antar umat beragama (Saefullah, 2020).

a. Pendekatan komunikasi antarumat beragama

1) Pendekatan komunikasi antarpribadi

Komunikasi interpersonal adalah suatu konsep komunikasi yang menggambarkan bentuk komunikasi antara seseorang dengan orang lain dalam suasana tatap muka. Dalam hal ini, hubungan interpersonal dapat berlangsung antara orang-orang yang berada dalam kelompok agama, atau bisa juga antar agama. Jenis interaksi ini dapat menjadi komunikatif dan efektif jika satu sama lain memiliki jarak dan ikatan emosional yang kondusif.

E.T.Hall membagi jarak menjadi 4 (empat) jenis: jarak publik, jarak sosial, jarak pribadi dan jarak dekat. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, jarak yang kita buat menunjukkan tingkat keintiman di antara mereka. Misalnya, jika kita berkomunikasi dengan orang-orang yang seagama, satu suku, daerah dan usia, maka dapat diasumsikan bahwa komunikasi tersebut akan efektif, karena mereka memiliki ikatan emosional yang kuat dan jarak sosial yang dekat.

Sebaliknya jika kita berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, berbeda suku, berbeda daerah dan berbeda usia, maka dapat diprediksi interaksi tersebut tidak akan berjalan mulus, karena tidak memiliki ikatan emosional yang memadai. Namun bisa juga perbedaan tersebut menjadi cair, jika keduanya memiliki kepentingan yang sama. Misalnya, meskipun orang A memiliki keyakinan yang berbeda dengan orang B, namun jika mereka memiliki minat yang sama, yaitu kepentingan untuk hidup rukun, damai, dan sejahtera, maka interaksi akan berjalan lancar dan efektif.

2) Pendekatan komunikasi kelompok

Sebuah kelompok memiliki tujuan (tidak selalu formal) dan melibatkan interaksi di antara para anggotanya. Jadi, dengan kata lain, kelompok memiliki 2

(dua) tanda psikologis. Pertama, anggota kelompok merasa terikat dengan kelompoknya dan ada rasa memiliki yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang bukan anggota kelompok. Kedua, nasib anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam beberapa cara dengan hasil orang lain. Berkaitan dengan kelompok agama, Rossi dalam Krech et al, (1962) melakukan penelitian terhadap tokoh agama di kawasan industri Bay City di Massachusetts. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setiap responden menyatakan bahwa ia menunjuk individu atau kelompok yang dapat dianggap sebagai pemberi bimbingan dan nasihat dalam pengambilan keputusan pribadi. Mereka membutuhkan individu atau kelompok yang potensial dan aktual sebagai referensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemuka agama merupakan referensi potensial dan aktual bagi individu.

### 3) Pendekatan komunikasi antarbudaya

Richard E. Porter dan Larry A. Samovar menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika penghasil pesan dan penerima pesan berasal dari budaya yang berbeda. Dalam keadaan seperti itu, kita segera dihadapkan pada masalah yang ada dalam situasi dimana sebuah pesan dikodekan dalam satu budaya dan harus dikodekan kembali di budaya lain. Budaya-budaya tersebut memiliki persamaan dan perbedaan satu sama lain. Jika lebih banyak kesamaan, mengenai adat, nilai dan norma budaya, maka komunikasi antar budaya tersebut relatif tidak akan menemui masalah yang berarti. Namun bila perbedaannya lebih banyak, maka disini akan ditemukan berbagai masalah. Ketika ada masalah, harus berusaha memahami budaya yang menyatu dengan budaya lainnya.

#### b. Tujuan komunikasi antar budaya

Adapun tujuan lain dari komunikasi antar budaya (Suranto, 2010) ialah:

- 1) Memahami bagaimana latar belakang sosial budaya yang berbeda mempengaruhi praktik komunikasi.
- 2) Mengenali berbagai hambatan dan hal-hal yang menjadi kesulitan, yang muncul dalam komunikasi antar budaya.

- 3) Meluaskan serta memajukan kemampuann komunikasi verbal dan nonverbal.

#### **4. Budaya dan Komunikasi**

Budaya adalah dasar dari komunikasi. Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Praktik komunikasi akan bervariasi jika kita selaku masyarakat memiliki berbagai budaya. Portear juga Saamovar (L. Samovar, 2010) mengatakan bahwa hubungan timbal balik antara budaya dan komunikasi penting untuk dipahmami jika mempelajari komunikasi antarbudaya secara mendalam, karena dengan budaya orang dapat belajar berkomunikasi.

Portear juga Saamovar mengatakan bahwa kesamaan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna, berupa obyek sosial atau peristiwa dengan cara kita berkomunikasi, kondisi dslam komunikasi serta penggunaan bahasa juga gaya bahasa. Perilaku nonverbal ialah respon terhadap fungsi budaya kita. Komunikasi terikat oleh budaya. Budaya yang berbeda antara 1 sama lain, menghasilkan praktik dan perilaku komunikasi yang berbeda juga.

Komunikasi dan budaya sejatinya tidak dapat dipisahkan atau terpisah dan saling mempengaruhi. Budaya juga menentukan bagaimana orang mengkodekan pesan, apa artinya pesan, kapan pesan dikirim, dan memperhatikan dan fokus pada pesan (Lubis, 2012). Budaya tidak dapat dibangun tanpa komunikasi. Polaa komunikasi yang tentunya sesuai dengan latar belakang dan nilai budaya, akan menggambarkan iidentitas budaya seseorang. Perilaku komunikasi yang telah dibangun dan di pola sedemikian rupa, dapat melahirkan karakteristik yang membentuk kebiasaan maupun budaya komunikasi untuk komunitas budaya tertentu.

#### **5. Kerukunan Umat Beragama**

Kehidupan beragama yang dinamis dengan terciptanya kerukunan umat beragama melalui interaksi dan komunikasi yang harmonis, saling menghormati dan menghargai serta membangun budaya gotong royong dan kebersamaan, Tentu

akan membawa manfaat yang besar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan negara (Mahadi, 2018).

Hidup berdampingan, damai, rukun dan harmoni antara pemeluk agama ada didalam agenda besar yang harus dipertahankan juga diperjuangkan di Indonesia. Terpelihara sebab situasi yang harmonis dan yang sudah ada adalah hadiah yang amat berharga. Berjuang untuk rukun dan harmoni adalah cita-cita hidup yang harus ada dan di wujudkan. Sifat tidak rukun dan saling bertentangan tentu akan membawa sebuah masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan data dan fakta memperlihatkan bahwa tindak kekerasan juga konflik sangat mudah tersulut. pencetus kecil dan sepele dengan cepat meningkat dan berakhir rusuh. Penanggulangan masalah yang tidak pantas membuat masalah kian berkembang menjadi sangat rumit dan berkepanjangan (Jamil, 2015).

Secara teologis, ada beberapa prinsip penting yang harus dipahami terkait upaya membangun kerukunan dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Prinsip pertama adalah prinsip kebebasan beragama. Substansi dari prinsip ini adalah tidak ada paksaan dalam beragama (Harahap, 2011).

Kedua ialah prinsip toleransi (*T'asamuh*). Prinsip ini pada dasarnya berkaitan dengan hubungan antarumat beragama. Setiap pemeluk agama harus menghormati pemeluk agama lain untuk menyatakan dan menjalankan keyakinannya. Jika hal ini dapat diwujudkan dengan baik maka toleransi akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan.

Ketiga, prinsip aksiologis. Menekankan bahwa tujuan hidup setiap orang beriman adalah kebaikan, mencegah kejahatan, dan menyakini bahwa Yang Maha kuasa adalah acuan tetap bagi hubungan antara pemeluk agama dan kepercayaan. Keempat, persaingan dalam kebaikan. Asas ini menyatakan bahwa setiap mukmin mempunyai hak dan wajib berkompetisi secara sehat juga jujur untuk mengembangkan keyakinannya (Liliweri, 2008).

Dalam Islam sendiri, prinsip kerukunan, hidup saling berdampingan dan menghargai perbedaan telah tertuang didalam Surah Al-Hujarat:13 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ  
لِّتَعَارَفُوْا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan juga menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah yaitu orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”.

Berdasarkan ayat diatas, ayat tersebut jelas menunjukkan bahwa perdamaian merupakan hal yang baik dilakukan dan kita diperintahkan untuk hidup dalam keadaan damai meskipun berbeda ras, suku, budaya dan agama. Karena sejatinya Allah memang telah menciptakan kita selaku manusia dalam keadaan berbeda-beda, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kita berbaur dan saling mengenal satu dengan lainnya.

## B. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Teori ini dikemukakan sepenuhnya oleh George Herbert Mead. Mead lahir pada 27 Februari 1863 di Massachusetts, AS. Melalui karyanya di University of Chicago, ia dikenal sebagai seorang filsuf, sosiolog, dan psikolog. Arisandi (Herman, 2014) menulis tentang karakter dasar dari teori interaksi simbolik adalah hubungan alami antara masyarakat dan individu. Komunikasi antar manusia berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Simbol-simbol ini termasuk suara atau vokal, mimik dan ekspresi dan tidak terbatas pada gerakan saja. Suara dan nada sadar, gerakan tubuh, ekspresi tubuh dan bahasa tubuh itu disebut ikon atau simbol.

Interaksionisme simbolik berfokus pada bagaimana kita membantu orang menciptakan makna dan struktur dalam masyarakat melalui komunikasi. Interaksi simbolik terbangun antara individu dan antara individu dengan kelompok, dan sifat interaksi sosial antar kelompok masyarakat adalah sifat komunikasi, pemikiran, dimana masing-masing pihak sebelumnya telah mengalami internalisasi.

Interaksi simbolik, terbilang baru dalam penelitian studi komunikasi pada awal abad ke-19 (Ardianto, 2007). berdasarkan sudut pandang interaksional, teori ini menjadi sudut pandang yang paling “humanis” di bidang komunikasi. Dimana, Pandangan ini lebih menekankan keagungan pada harkat dan martabat nilai-nilai individu di atas pengaruh nilai-nilai yang ada.

Teori ini memandang bahwa setiap orang memiliki identitas budaya dalam dirinya sendiri, berinteraksi dalam komunitasnya dan menciptakan rasa memiliki dan menghasilkan “pemikiran” yang diterima secara umum dan disepakati bersama. Dan akhirnya, segala bentuk interaksi sosial dialami oleh seseorang yang peduli terhadap bagian dari orang tersebut. Inilah salah satu ciri pandangan interaksi dengan sayap-sayap interaksionisme simbolik.

Teori interaksionisme simbolik memperkuat hubungan antara simbol dan interaksi, dan inti dari pendekatan ini adalah kognisi manusia. Banyak sarjana yang melampaui pandangan ini mengatakan bahwa orang adalah elemen terpenting dalam konsep komunikasi. Mereka mengatakan bahwa masing-masing dapat dieksplorasi dan dipelajari secara langsung melalui interaksi dengan orang lain. Menurut R. Larossa dan Donald C. Reitzess dari WestTurner (Turner, 2008), interaksionisme simbolik didefinisikan sebagai komunikasi kolaboratif dengan oranglain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana ia digunakan dalam pembentukan perilaku manusia.

Keberadaan hubungan simbolik muncul dari pikiran manusia, tentang hubungan antara diri dan interaksi sosial, ide dasar dalam pembentukan makna, dengan tujuan akhir adalah untuk menyampaikan dan menafsirkan konsep dalam masyarakat. Seperti yang ditekankan Douglas dalam Ardianto (Ardianto, 2007), makna muncul dari dialog, dan tidak ada cara lain untuk menciptakan makna, selain menjalin hubungan melalui interaksi dengan orang lain.

Kesimpulan terpenting yang dapat ditarik dari substansi interaksionisme simbolik, menurut Ritzar, adalah bahwa kehidupan sosial berinteraksi dengan komunikasi antara individu dan kelompok melalui penggunaan simbol, yang

maknanya dipahami selama proses pembelajaran dan melalui proses tindakan. Perilaku manusia dalam proses interaksinya tidak hanya merupakan reaksi langsung terhadap stimulus yang dihasilkan dari proses interpretasi stimulus. Oleh karena itu jelas merupakan hasil dari proses pembelajaran dalam hal memahami tanda dan mengadaptasi makna tanda satu sama lain.

### **C. Kajian Terdahulu**

Penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya dan menjadi penting karena digunakan sebagai referensi dan informasi yang berguna untuk penelitian ini. Beberapa referensi penjelasan yang terkait dengan pola komunikasi dengan menjelaskan persamaan dan perbedaannya yang nantinya akan mendukung penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian yang ditulis oleh Nuningsih dengan NIM 50700115088, mahasiswa UIN Alauddin Makassar tahun 2019 dengan judul “Pola Komunikasi Masyarakat Antarbudaya dan Agama Dalam Menjalin Hubungan Inklusif di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat Desa Mbawa dalam penyelesaian konflik sehingga tercipta hubungan inklusif dan damai antar pemeluk agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menjalin hubungan yang inklusif antarumat beragama di Desa Mbawa didasarkan pada proses keterbukaan dalam penyelesaian masalah atau konflik agama, juga melakukan pendekatan melalui berbagai kegiatan seperti gotong royong. Adapun penelitian Nuningsih menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu berusaha memahami makna dari suatu peristiwa lewat wawancara. Persamaan penelitian Nuningsih dengan penelitian yang penulis laksanakan ialah sama sama membahas mengenai pola komunikasi antaragama pula dengan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif, namun penelitian yang penulis teliti berfokus pada kerukunan yang tercipta dalam kehidupan bermasyarakat antarumat beragama. Adapun perbedaan tersebut jelas terlihat pada latar tempat, situasi penelitian hingga fokus permasalahan yakni pada penelitian



Nuningsih fokus kepada penyelesaian konflik sehingga terjadi hubungan inklusif sedangkan penulis berfokus pada kerukunan yang terjalin di Desa Marjandi Embong. Selain itu, pada penelitian Nuningsih menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan penentuan informan menggunakan model *snow-ball* sedangkan penulis menggunakan kualitatif deskriptif dengan penentuan informal menggunakan model *purposive sampling*.

2. Penelitian yang ditulis oleh Nabilatul Khumairoh dengan NIM 11170510000104, mahasiswa Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020 dengan judul “Pola Komunikasi Antar Masyarakat Muslim dan Masyarakat Hindu di RW 01 Kelurahan Gresik”. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi, dan apa faktor pendukung juga penghambat komunikasi yang terjalin antar masyarakat muslim dan hindu di Desa Laban. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan hasil penelitian yaitu pola komunikasi yang terjadi ialah komunikasi kelompok melalui pola roda, yakni dilakukan dengan memberikan fatwa dan nasihat kepada masyarakat untuk tetap menjaga toleransi yang dilakukan oleh pemuka agama juga pemangku kepentingan. Adapun kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis ialah jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dan membahas mengenai pola komunikasi yang terjalin antarumat beragama. Penelitian yang penulis laksanakan berfokus pada bagaimana interaksi sosial dan kegamaan, perjanjian antar 2 agama serta aktivitas yang terjalin dalam perwujudan kerukunan antarumat di Desa Marjandi Embong. Adapun perbedaan lainnya ialah pada pemeriksaan keabsahan data yaitu menggunakan teknik triangulasi dan kecukupan referensial, sedangkan yang penulis gunakan ialah perpanjangan keikutsertaan dan meningkatkan ketekunan.
3. Penelitian yang ditulis oleh Elok Perwitawari dengan judul “Pola Komunikasi Kelompok Agama Dalam Pencegahan Penyebaran Ujaran Kebenciann Di Kecamatan Medan Polonia Pada Pemilihan Presiden Tahun

2019". Masalah yang dikaji ialah untuk mencari tau apa pola komunikasi yang digunakan oleh kelompok agama dalam pencegahan penyebaran ujaran kebencian dan proses komunikasi kelompok yang dilakukan oleh pemuka agama terhadap kelompoknya tentang pencegahan ujaran kebencian. Adapun kesamaan dengan pembahasan peneliti yaitu pada pola komunikasinya, hanya saja peneliti ingin mencari tau bagaimana pola komunikasi masyarakat berbeda agama yang terjalin dalam bentuk kerukunan hidup bermasyarakat. Pada penelitian Elok Perwitawari, peran pemerintah setempat, tokoh agama dan masyarakat pemangku kepentingan sangat mengambil andil besar dalam menosialisasikan pencegahan ujaran kebencian, sedangkan peneliti berfokus pada bagaimana interaksi sosial dan kegamaan, perjanjian antar 2 agama serta aktivitas yang terjalin dalam perwujudan kerukunan antarumat di Desa Marjandi Embong. Adapun persamaan tersebut ialah mengangkat topik pola komunikasi, dan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus, sedangkan penulis menggunakan jenis kualitatif deskriptif, juga berbeda fokus pembahasan sehingga hasil yang didapatkan juga berbeda.